

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Antonius Enrico & Virainy

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: antoniusenrico@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research is to know the effect of capital structure, firm size, asset tangibility, profitability and age of firm against financial distress on manufacturing company listed in BEI from 2015-2017. This research used 198 observations that were selected using purposive sampling method in three years. This research uses EViews software version 10 to analyse the hypothesis. The result for this research showed that there is a positive effect of capital structure on financial distress and there is negative effect between firm size, asset tangibility and profitability on financial distress. However, age of firm did not have any effect on financial distress.*

Keywords: *capital structure, firm size, asset tangibility, profitability, age of firm, financial distress.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *capital structure, firm size, asset tangibility, profitability* dan *age of firm* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan 198 data yang diseleksi menggunakan metode *purposive sampling* selama tiga tahun. Penelitian ini menggunakan *software EViews 10.0* dalam menganalisis hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital structure* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan *firm size, asset tangibility* dan *profitability* berpengaruh negative terhadap *financial distress* dan *age of firm* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *capital structure, firm size, asset tangibility, profitability, age of firm, financial distress.*

Latar Belakang

Industri manufaktur Indonesia antusias untuk terus meningkatkan produktivitas dan perluasan usaha guna dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Hal ini tercermin dari indeks menejer pembelian (Purchasing Managers' Index/PMI) sepanjang tahun 2018 yang rata-rata berada pada level di atas 50 atau menandakan sector manufaktur tengah ekspansif. Dari capaian tersebut bias kita simpulkan bahwa para investor di sektor industri melihat bahwa Indonesia telah mampu mengelola ekonomi melalui norma yang baru. Berdasarkan laporan Nikkei, PMI manufaktur Indonesia pada Desember 2018 menempati posisi angka 51,2 atau naik dari perolehan bulan November yang bertengger di peringkat 50,4. Kinerja positif itu, antara lain didorong karena lonjakan permintaan domestik dan pertumbuhan lapangan kerja. Di level Asia Tenggara, geliat industri di Indonesia lebih baik daripada Thailand, Malaysia dan Singapura.

PMI ini merupakan hasil survei bulanan yang menggunakan data respon para manajer di bidang pembelian yang berasal dari 300 perusahaan manufaktur berbagai sektor. Investasi di industri manufaktur pun diyakini dapat meningkat pada tahun 2019 karena pemerintah telah merilis aturan terkait dengan *tax holiday* yang mencakup lebih banyak sektor. Artinya, investor tidak perlu lagi menunggu, bahwa kondisi ekonomi dan politik Indonesia dinilai stabil. Ini merupakan kesempatan Indonesia untuk terus memacu investasi, ekspor, dan pengoptimalan tingkat komponen dalam negeri (TKDN) di sektor industri. Namun meskipun industri manufaktur sedang meningkat dan mulai setabil, kita tetap harus memperhatikan faktor ekonomi global. Kita tidak bias melupakan fakta bahwa krisis perekonomian belakangan ini sangat berpengaruh terhadap industri manufaktur Indonesia terutama perang dagang yang dilakukan oleh Amerika dapat memberi pengaruh besar terhadap industri manufaktur Indonesia kejalan yang buruk, jika faktor-faktor ini tidak di perhatikan secara menyeluruh besar kemungkinannya perusahaan manufaktur di Indonesia akan menghadapi kesulitan keuangan atau biasa disebut *financial distress* di kemudian harinya.

Kajian Teori

Agency Theory menurut Jensen dan Meckling (1976) timbul karena adanya pemisahan fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan. Fungsi kepemilikan dijalankan oleh pemegang saham sedangkan fungsi pengelolaan dilaksanakan oleh manajer perusahaan. Pemisahan fungsi ini membuat perusahaan rentan serta memicu sebuah konflik yaitu *agency problem*. Dampak dari *agency problem* ini berupa biaya-biaya yang hanya menguntungkan manajemen tanpa ada manfaatnya bagi pemegang saham misalnya, hutang jangka panjang yang didapat tidak digunakan dengan bijak sebagai modal perusahaan tapi malah digunakan sebagai biaya akomodasi manajemen seperti rumah dan mobil mewah, atau pembayaran bonus tanpa melihat performa perusahaan, hal ini bias membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena uang perusahaan hanya digunakan untuk kepentingan sepihak sedangkan hutang perusahaan juga semakin meningkat.

Menurut Jogiyanto (2000) *Signaling theory* adalah informasi yang diberikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut dan dapat diterima oleh pelaku pasar. Sinyal dapat berupa informasi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan yang lain. Perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk menghindari *bad news* atau *bad signaling* guna menjamin nilai perusahaan di pasar saham. Jika perusahaan dapat menghindari *bad news* tersebut nilai perusahaan pasti akan meningkat sehingga otomatis peluang perusahaan akan lebih besar dalam menghindari kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Atmini (2005) mendefinisikan *financial distress* dengan kondisi di mana jika dalam beberapa tahun perusahaan mengalami laba operasi negatif. *Financial distress* atau kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Beberapa kriteria yang dapat mengindikasikan bahwa perusahaan masuk dalam kategori *financial distress*, yaitu perusahaan yang memiliki *earning per share* (EPS) negatif, atau dengan melihat dari jumlah *interest coverage* rasionya, jika perusahaan memiliki *interest coverage ratio* (ICR) kurang dari satu artinya perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*, beberapa factor tersebut seperti terjadinya kesulitan arus kas dalam perusahaan, hutang yang di miliki perusahaan terlalu besar atau karena kerugian yang diterima oleh perusahaan itu sendiri. Meskipun suatu perusahaan dapat mengatasi tiga masalah tersebut, namun belum tentu perusahaan terbebas dari ancaman *financial distress*, karena masih ada factor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang berubah, atau suku bunga pinjam yang meningkat. Faktor-faktor eksternal ini dapat menimbulkan beban pada perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Struktur modal adalah bauran atau proporsi hutang, ekuitas, saham preferen, dan saham biasa yang digunakan perusahaan sebagai pendanaan permanen jangka panjang seperti yang dipaparkan Horne dan Wachowicz (1998 dalam Valentina & Ruzikna, 2017). Menurut Abor (2005), perusahaan dapat membuat kombinasi yang berbeda-beda atas struktur modalnya sendiri guna memaksimalkan nilai perusahaannya.

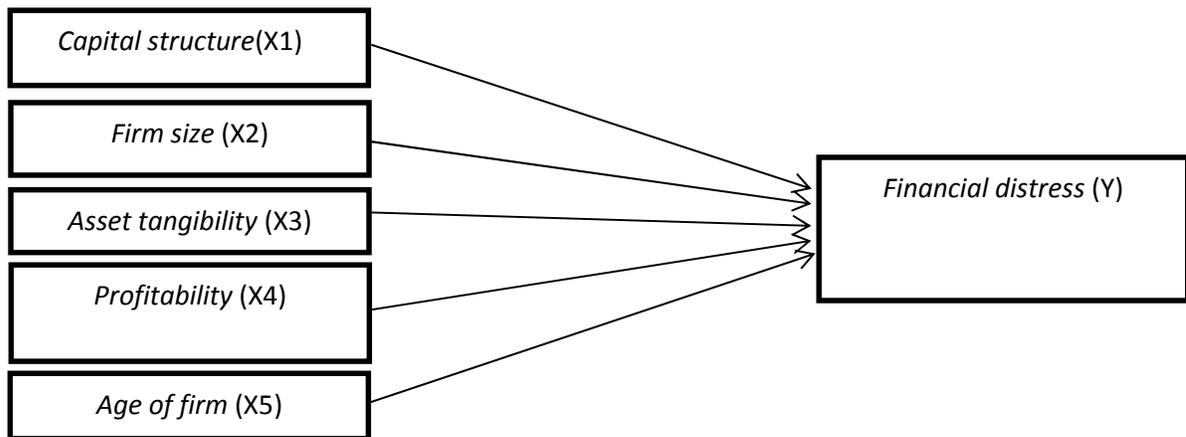
Menurut UU No. 20 Tahun 2008 *firm size* dikategorikan menjadi empat (4) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Perusahaan besar lebih memiliki peluang dalam memenangkan persaingan bisnis dan semakin besar ukuran perusahaan tersebut, begitu pula dengan asset yang dimiliki tentu saja hal ini akan memperluas pangsa pasar yang ingin dicapai oleh perusahaan, dan nantinya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Aset tetap (*fixed assets*) yang adalah aset jangka panjang atau aset yang relative permanen, atau bisa juga disebut aset berwujud (*tangible assets*) karena dapat dilihat secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan juga digunakan oleh perusahaan atau badan dan tidak dimaksudkan untuk dijual (Reeve, Warren, dkk, 2012: 440). Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam melaksanakan kegiatan operasinya, dapat mempunyai bermacam-macam bentuk, contohnya seperti tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan alat-alat. Aset tetap dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu bias diperoleh dengan pembelian tunai, pembelian angsuran, pertukaran dengan surat berharga atau dengan aset tetap lain dan bisa juga di dapat dari donasi.

Profitabilitas adalah faktor yang menjadi daya tarik utama bagi para investor dan pemilik perusahaan. Dalam pembahasan ini profitabilitas yang dimaksud adalah hasil atau keuntungan yang diperoleh melalui suatu usaha manajemen atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Profitabilitas bisa dikatakan adalah alat yang digunakan untuk investor atau pemilik perusahaan untuk menganalisa kinerja manajemen, tingkat profitabilitas akan menggambarkan posisi laba perusahaan.

Umur perusahaan dapat diartikan sebagai sudah berapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Diana S, 2013). Perusahaan yang telah lama berdiri, akan memiliki kemungkinan yang lebih banyak dalam hal pengalaman, yang telah diperoleh dari waktu ke waktu. Semakin lama umur perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut.

Berikut kerangka pemikiran:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : *Capital structure* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.
- H₂ : *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.
- H₃ : *Asset tangibility* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.
- H₄ : *Profitability* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.
- H₅ : *Age of Firm* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

Metodologi

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, (2) perusahaan menghasilkan keuntungan atau *profit* selama periode penelitian, dan (3) perusahaan menggunakan mata uang Rupiah (IDR).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan selama tahun 2015-2017 yang telah diaudit dan diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah variabel yang digunakan yang terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *capital structure, firm size, asset tangibility, profitability* dan *age of firm*.

Financial distress dapat diukur menggunakan metode altman Z-score

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Capital structure diukur menggunakan proporsi hutang jangka panjang atau *long-term debt* terhadap aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Capital structure} = \frac{\text{Long-term Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Firm size dalam penelitian ini diukur menggunakan log natural dari total keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan untuk mengukur ukuran perusahaan

$$\text{Size: } \ln(\text{total assets})$$

Asset tangibility dalam penelitian ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah aset tetap dengan total aset.

$$\text{Asset tangibility} = \text{fixasset} / \text{total asset}$$

Profitability dapat diukur dengan melihat jumlah *net income after tax* dari perusahaan tersebut.

$$\text{Profitability} = \text{NET INCOME AFTER TAX}$$

Age of firm pada penelitian ini dihitung dengan melihat tahun perusahaan tersebut terdaftar di BEI. Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, uji T (*t-test*), uji F (uji anova), uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan *EViews 10*.

Hasil Uji Statistik

Uji analisis statistik deskriptif dapat memberikan suatu gambaran data atau mendeskripsikan data penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum serta nilai minimum sehingga dapat menggambarkan karakteristik mengenai data sampel yang digunakan dalam penelitian ini. *Financial distress* yang menjadi variable dependen (y) dalam penelitian ini memiliki nilai maksimum sebesar 0.190000 yang merupakan nilai dari PT. Mayora Indah Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015, dan nilai minimum dari variable *financial distress* sebesar -23.70180 dapat di temukan pada PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Dalam penelitian ini *financial distress* memiliki nilai standar deviasi sebesar 2.499204 dengan nilai mean sebesar -2.537786.

Profitability yang merupakan salah satu variabel independent pada penelitian ini memiliki nilai maksimal sebesar 30.77370 yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, dan nilai minimum dari *profitability* adalah 19.43950 yang merupakan nilai dari perusahaan Voksel Electric Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Standar deviasi dari variable ini adalah 2.324392 dengan mean sebesar 25.60713.

Variable *firm size* dalam penelitian ini memiliki nilai maksimal sebesar 33.32020 berasal dari perusahaan Astra International Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017, dan memiliki nilai minimum sebesar 25.61950 yang berasal dari PT. Kedawung Setia Industrial Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada 2015. Standar deviasi yang dimiliki oleh variabel ini adalah sebesar 1.705450 dengan mean sebesar 28.61373.

Variable *asset tangibility* pada penelitian ini mempunyai nilai maksimal sebesar 6.312000 yang berasal dari perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk yang terdaftar dalam

Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016, dan bernilai minimum sebesar 0.035700 dari perusahaan Duta Pertiwi Nusantara Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada 2017. Nilai standar deviasi dan mean pada variabel ini masing-masing bernilai sebesar 0.941783 dan 0.579401.

Capital structure dengan proxy CAPSUC memiliki nilai maximum 4.241200 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada 2015, dan variable capital structure memiliki nilai minimum sebesar 0.001100 yang berasal dari PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Sedangkan nilai standar deviasi dan mean dari variable ini adalah 0.433229 dan 0.158643.

Age of firm yang diproxykan dengan AGE memiliki nilai maksimum sebesar 36.00000 yang berasal dari perusahaan Merck Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sedangkan nilai minimum dari variable ini adalah sebesar 1.00000 dari PT. Chitose International Tbk yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015, PT Impack Pratama Industri Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk pada 2015. Nilai standar deviasi dan mean dari variable ini sendiri sebesar 9.563959 dan 19.51515.

Sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu pada model regresi yang terdiri dari uji hausmann, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Ujihausmann, Dari hasil pengujian hausmann yang telah dijalankan, dapat disimpulkan bahwa antara model *random effect* dan *fixed effect*, model yang lebih tepat adalah model *fixed effect* dikarenakan nilai probabilitas dari *cross-section random* lebih kecil dari 0.05.

Uji Multikolinearitas digunakan dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF*. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas terlihat bahwa korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini tidak melebihi nilai 0.8 yang artinya tidak terdapat permasalahan multikolinearitas dalam model regresi yang terbentuk.

Uji Heteroskedastisitas, dari hasil uji heteroskedastisitas, terlihat bahwa nilai probability pengaruh variabel bebas terhadap nilai residual absolut > 0.05 yang berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang terbentuk.

Uji *R square* menunjukkan nilai R Square sebesar 0.740241, yang berarti besar pengaruh variabel *profitability, firm size, capital structure, asset tangibility* dan *age of firm* terhadap variabel *financial distress* adalah sebesar 0.740241 Atau, dapat juga diartikan bahwa besar pengaruh variabel *profitability, firm size, capital structure, asset tangibility* dan *age of firm* terhadap variabel *financial distress* adalah 74.02% dan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini seperti likuiditas, pertumbuhan penjualan dan rasio pasar.

Hasil uji F menunjukkan nilai dari Prob (F-statistic). Dan dapat dilihat bahwa nilai Probability (F-statistic) dari hasil uji F adalah sebesar 0.000000 yang artinya lebih kecil dari 0.05, berarti nilai tersebut menunjukkan bahwa model H0 ditolak, dan model H1 yang di terima yang menandakan bahwa regresi yang terbentuk sudah memenuhi kelayakan model.

Tabel 1

Hasil Uji T

Dependent Variable: DISTRESS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/12/19 Time: 22:59
 Sample: 2015 2017
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 66
 Total panel (balanced) observations: 198

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.825096	7.938201	0.733806	0.4644
AGE	0.111387	0.140601	0.792224	0.4297
CAPSUC	1.762781	0.362597	4.861540	0.0000
PROFIT	-0.518947	0.197486	-2.627769	0.0097
SIZE	0.122542	0.248323	0.493478	0.6225
TANGIB	-1.784424	0.236287	-7.551924	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.740241	Mean dependent var	-2.537786
Adjusted R-squared	0.597066	S.D. dependent var	2.499204
S.E. of regression	1.586421	Akaike info criterion	4.033930
Sum squared resid	319.6250	Schwarz criterion	5.213056
Log likelihood	-328.3591	Hannan-Quinn criter.	4.511201
F-statistic	5.170205	Durbin-Watson stat	2.427981
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probability pengaruh dari variable *capital structure* terhadap *financial distress* adalah sebesar 0.0000 yang artinya lebih kecil dari 0.05 (<0.05). oleh karena hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *capital structure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H1 yang menyatakan capital structure berpengaruh positif terhadap financial distress diterima.

Dari tabel yang tertera di atas, dapat kita lihat bahwa nilai probability pengaruh dari variable *firm size* terhadap *financial distress* adalah sebesar 0.6225 yang artinya lebih besar dari 0.05 (<0.05). Oleh karena hasil tersebut dapat di katakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H2 yang menyatakan firm size berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress ditolak.

Dari tabel yang tertera di atas, dapat kita lihat bahwa nilai probabiliti pengaruh dari variable *asset tangibility* terhadap *financial distress* adalah sebesar 0.0000 yang artinya lebih kecil dari 0.05 (<0.05). Oleh karena hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *asset tangibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H3 yang menyatakan *asset tangibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* diterima.

Dari tabel yang tertera di atas, dapat kita lihat bahwa nilai probabiliti pengaruh dari variable *profitability* terhadap *financial distress* adalah sebesar 0.0097 yang artinya lebih kecil dari 0.05 (<0.05). Oleh karena hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga H4 yang menyatakan *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* diterima.

Dari tabel yang tertera di atas, dapat kita lihat bahwa nilai probabiliti pengaruh dari variable *age of firm* terhadap *financial distress* adalah sebesar 0.4297 yang artinya lebih besar dari 0.05 (<0.05). Oleh karena hasil tersebut dapat dikatakan bahwa *age of firm* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga H5 yang menyatakan *age of firm* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* ditolak.

Diskusi

Hasil pengujian statistik dengan uji parsial dalam penelitian ini menunjukkan sebagai berikut:

1. *Capital structure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hubungan positif signifikan antara variabel *capital structure* dan variabel *financial distress* menunjukkan bahwa meningkatnya *capital structure* yang di miliki perusahaan maka hutang yang akan dimiliki oleh perusahaan juga akan meningkat dan resiko *financial distress* juga akan meningkat.
2. *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang di penelitian ini sebagai variabel terikat. Tidak signifikannya hubungan antara *firm size* dengan *financial distress* dapat disebabkan karena semakin besarnya suatu perusahaan tidak dapat menjadi suatu patokan bahwa perusahaan tersebut dapat menghadapi kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan dapat terjadi pada setiap perusahaan, baik itu perusahaan besar, menengah maupun kecil. Karena masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* dengan lebih signifikan, seperti jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, menejemen didalam perusahaan tersebut dan faktor lainnya.
3. Variabel *asset tangibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hubungan negatif yang ada diantara variabel *asset tangibility* dan variabel *financial distress* menunjukkan bahwa jika semakin banyak perusahaan memiliki *asset tangibility* itu akan memungkinkan perusahaan untuk menjalankan perusahaan dengan lebih baik karena dapat lebih mudah untuk menjalankan produksi dan dalam penyediaan barang dan jasa sehingga perusahaan dapat lebih fokus dalam menjalankan kegiatan bisnis, karena itu semakin tinggi *asset tangibility* dari suatu perusahaan kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan semakin rendah.
4. Variabel *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hubungan negatif yang terjadi antara variabel *profitability* dan variabel *financial distress* dapat terjadi karena, jika profit dari suatu perusahaan tersebut tinggi artinya perusahaan tersebut mampu memanfaatkan dana dan asset yang dimiliki dengan baik, dan juga mampu membuat strategi bisnis yang bagus sehingga mendapatkan pemasukan atau *income* yang optimal. Oleh karena itu semakin tinggi *profitability* kemungkinan *financial distress* akan semakin menurun.
5. *Age of firm* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Age of firm* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dapat dikarenakan perusahaan yang umurnya jauh lebih lama mungkin memang lebih memiliki pengalaman yang dapat digunakan sebagai bekal dalam mengarungi dunia bisnis. Namun sepertinya hal itu sudah tidak menjadi bekal utama dari suatu perusahaan karena sekarang ini adalah zaman modern dimana teknologi sangat berpengaruh dan kita bisa mempelajari apa saja dari teknologi yang sudah berkembang sangat pesat, bisa saja perusahaan yang memiliki umur lebih lama mengalami *financial distress* karena tidak bisa beradaptasi dengan teknologi yang sudah berkembang sangat pesat. Oleh karena alasan inilah mengapa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, dapat disimpulkan bahwa: *capital structure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sementara *asset tangibility* dan *profitability* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan *asset tangibility* serta *age of firm* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah (1) subjek pada penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian dilakukan dalam periode waktu yang relative singkat, yaitu selama tiga tahun yang dimulai dari tahun 2015, 2016 dan 2017. Hal ini menyebabkan variabel yang diamati tidak dapat dijadikan pedoman utama dalam menggambarkan keadaan yang sebenarnya, (3) Variabel dalam penelitian ini juga masih terbatas, dimana hanya menggunakan *financial distress* sebagai satu-satunya variabel dependen dan *capital structure, firmsize, asset tangibility, profitability* dan *age of firm* sebagai variabel independen. Saran pada penelitian ini adalah (1) Periode penelitian dapat ditambah, setidaknya lebih dari 3 tahun sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih akurat, (2) Dapat memilih atau menentukan variabel lain yang juga memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, (3) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas populasi sampel perusahaan, jadi tidak hanya di sektor manufaktur saja.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Abor, J. (2005). The effect of capital structure on profitability: an empirical analysis of listed firms in Ghana. *The Journal of Risk Finance*, 6(5), 438-445.
- Atmini, S., Wuryana. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Makalah yang disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo, 15-16 September.
- Ajanthan, A. (2013). A nexus between liquidity & profitability: a study of trading companies in Sri Lanka. *European Journal of Business of Management*, 5(7), 221-237.
- Brigham, Eugene. F dan Joel F. Houston. 2001. Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan Buku 2. Jakarta: Erlangga.
- Diana Sari. 2013. Konsep Dasar Perpajakan. Bandung: PT Refika Adimata
- Fahmi, Irham. (2013). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfa Beta.
- Fauziah, Ravika. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia dan Bank Central Asia (BCA) tahun 2007-2011. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 1(2), 1-15.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976), Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3(4), 305-360.
- Jogiyanto. (2000). "Teori Portofolio dan Analisis Investasi". Yogyakarta: BPFE UGM.
- Reeve, James M, Carl S. Warren, Jonathan E. Duchac. Ersa Tri. Gatot Supriyanto, Amir Abadi Jusuf, Chaerul D, Djakman. (2012). Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Buku 2. Dialih bahasakan oleh Damayanti Dian. Jakarta Salemba Empat.
- Sarwono (2014). Eviews Cara Operasi Dan Prosedur Analisis. Indonesia: Andi Publisher.

- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* 6th edition. Toronto: Pearson Education Canada.
- Siti KurniaRahayu, (2010). *PERPAJAKAN INDONESIA: Konsep dan Aspek Formal*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ugurlu, M., dan Aksoy, H. (2006). *Prediction of corporate financial distress in an emerging market: the case of Turkey*, *Cross Cultural Management: An International Journal* Vol. 13 No. 4, 2006 pp. 277-295.
- Valentina, H. & Ruzikna (2017). Pengaruh struktur modal, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2010-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 1-15.

www.antaranews.com

www.idx.co.id

www.bps.go.id

www.kompasiana.com